

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana variabel-variabel independen, yakni *ESG disclosure*, *green innovation*, dan *sustainability committee*, mampu memproyeksikan nilai perusahaan selaku variabel dependen yang diprosikan melalui PBV. Objek penelitian berfokus pada emiten sektor energi yang tercatat di BEI sepanjang rentang waktu 2022–2024. Sumber data penelitian diperoleh dari laporan keuangan, *annual report*, serta *sustainability report* yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan tersebut dalam periode pengamatan.

Proses seleksi sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*, dan hasilnya didapati sebanyak 26 perusahaan pada sektor energi yang memenuhi kriteria. Dari rentang waktu pengamatan 2022–2024, diperoleh total 78 unit data yang layak dianalisis. Informasi rinci mengenai perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian ini dipaparkan pada bagian berikutnya:

Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan Sampel Objek Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADMR	Alamtri Minerals Indonesia Tbk
3	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
4	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
5	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
6	BUMI	Bumi Resources Tbk.
7	DEWA	Darma Henwa Tbk
8	DOID	BUMA Internasional Grup Tbk.
9	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
10	ELSA	Elnusa Tbk.
11	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
12	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
13	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
14	HRUM	Harum Energy Tbk.
15	INDY	Indika Energy Tbk.
16	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
17	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
18	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
19	PTBA	Bukit Asam Tbk.
20	PTRO	Petrosea Tbk.
21	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
22	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
23	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
24	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
25	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
26	RMKE	RMK Energy Tbk.

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Tujuan dilakukannya analisis deskriptif terhadap variabel penelitian adalah untuk menguraikan kondisi serta karakteristik data dari masing-masing variabel yang dijadikan objek kajian. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas dan tiga variabel terikat, meliputi *ESG disclosure*, *green innovation*, *sustainability committee*, serta nilai perusahaan. Penjelasan mengenai masing-masing variabel disajikan sebagaimana berikut:

4.2.1 *Environmental Social and Governance Disclosure*

ESG disclosure atau pengungkapan ESG merupakan mekanisme penyampaian informasi bersifat non-keuangan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingannya, dengan tujuan memberikan gambaran yang transparan mengenai sejauh mana perusahaan mengelola berbagai risiko dan peluang yang berkaitan dengan isu keberlanjutan (Ulvy & Herianti, 2026). Berikut disajikan hasil perhitungan *ESG disclosure* untuk perusahaan sektor energi selama tahun 2022-2024:

Tabel 4. 2 Hasil *Environmental Social and Governance Disclosure*

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2022	2023	2024	
1	ABMM	0,94	0,91	0,92	0,92
2	ADMR	0,34	0,88	0,90	0,70
3	ADRO	0,74	0,84	0,88	0,82
4	AKRA	0,85	0,79	0,79	0,81
5	BULL	0,51	0,53	0,55	0,53
6	BUMI	0,81	0,81	0,81	0,81
7	DEWA	0,74	0,77	0,77	0,76
8	DOID	0,83	0,89	0,91	0,87
9	DSSA	0,62	0,64	0,67	0,64

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata- rata
		2022	2023	2024	
10	ELSA	0,39	0,78	0,78	0,65
11	ENRG	0,62	0,86	0,86	0,78
12	GEMS	0,92	0,94	0,93	0,93
13	HITS	0,49	0,47	0,54	0,50
14	HRUM	0,61	0,67	0,74	0,67
15	INDY	0,90	0,86	0,86	0,87
16	ITMG	0,88	0,97	1,00	0,95
17	MBSS	0,09	0,40	0,40	0,30
18	MEDC	0,75	0,75	0,73	0,75
19	PTBA	0,97	0,97	0,97	0,97
20	PTRO	0,74	0,83	0,83	0,80
21	RUIS	0,37	0,61	0,60	0,53
22	TOBA	0,64	0,99	0,98	0,87
23	WINS	0,62	0,64	0,65	0,64
24	TEBE	0,53	0,57	0,58	0,56
25	UNIQ	0,14	0,14	0,14	0,14
26	RMKE	0,49	0,65	0,62	0,58
Rata-rata					0,71

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, tingkat rata-rata pengungkapan ESG pada perusahaan-perusahaan sektor energi sepanjang periode 2022–2024 tercatat sebesar 0,71 atau ekuivalen dengan 71%. Angka tersebut mengindikasikan komitmen yang cukup kuat dari perusahaan-perusahaan di sektor ini dalam memberikan keterbukaan informasi kepada investor maupun masyarakat luas melalui pengungkapan data lingkungan, sosial, dan tata kelola. Di sisi lain, nilai pengungkapan ESG yang mencapai 1 atau 100% berhasil diraih oleh perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2024, yang merupakan nilai tertinggi dalam sampel. Pencapaian ini mencerminkan kesungguhan perusahaan tersebut dalam menerapkan

prinsip-prinsip keberlanjutan serta kepatuhannya terhadap standar pelaporan internasional seperti Global Reporting Initiative. Sebaliknya, nilai pengungkapan ESG terendah yakni 0,14 atau 14% dialami secara konsisten selama tiga tahun berturut oleh perusahaan Ulima Nitra Tbk (UNIQ), yang disebabkan oleh minimnya keterbukaan informasi terkait praktik keberlanjutan serta rendahnya inisiatif di bidang lingkungan yang dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan.

4.2.2 *Green Innovation*

Green innovation didefinisikan sebagai pendekatan inovatif yang diterapkan oleh suatu entitas bisnis dalam upaya mengembangkan produk dan proses yang berorientasi pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Di bawah ini disajikan hasil perhitungan *green innovation* untuk perusahaan sektor energi periode 2022-2024:

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan *Green Innovation*

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2022	2023	2024	
1	ABMM	1,00	0,50	0,50	0,67
2	ADMR	0,75	0,75	0,75	0,75
3	ADRO	0,50	0,50	0,75	0,58
4	AKRA	0,50	0,50	0,50	0,50
5	BULL	0,75	0,75	0,75	0,75
6	BUMI	0,75	0,75	0,75	0,75
7	DEWA	0,50	0,50	0,50	0,50
8	DOID	0,75	0,50	0,50	0,58
9	DSSA	0,50	0,50	0,50	0,50
10	ELSA	0,75	0,50	0,50	0,58
11	ENRG	0,75	0,75	0,75	0,75

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata- rata
		2022	2023	2024	
12	GEMS	0,25	0,50	0,50	0,42
13	HITS	0,50	0,75	0,75	0,67
14	HRUM	0,50	0,50	0,25	0,42
15	INDY	0,50	0,50	0,50	0,50
16	ITMG	0,50	0,50	0,50	0,50
17	MBSS	0,25	0,25	0,25	0,25
18	MEDC	0,50	0,50	0,50	0,50
19	PTBA	0,50	0,50	0,50	0,50
20	PTRO	0,50	0,50	0,50	0,50
21	RUIS	0,25	0,50	0,50	0,42
22	TOBA	0,75	0,50	0,75	0,67
23	WINS	0,25	0,50	0,50	0,42
24	TEBE	0,25	0,25	0,25	0,25
25	UNIQ	0,25	0,25	0,25	0,25
26	RMKE	0,25	0,50	0,50	0,42
Rata-rata					0,52

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Dari data yang termuat dalam Tabel 4.3, rata-rata nilai green innovation perusahaan sektor energi sepanjang tahun pengamatan 2022–2024 berada pada angka 0,52 atau setara 52%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor tersebut memang telah mengambil langkah awal dalam penerapan inovasi ramah lingkungan, meski realisasi implementasinya secara keseluruhan masih berada pada kategori menengah dan belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menggambarkan situasi di mana sebagian pelaku usaha telah berupaya berinovasi pada aspek-aspek lingkungan seperti efisiensi pemakaian energi, pengelolaan limbah, dan adopsi teknologi hijau, namun belum secara menyeluruh mencakup seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai *green innovation* tertinggi sebesar 1 atau setara 100% dicapai oleh perusahaan ABMM pada tahun 2022, yang berarti perusahaan tersebut telah mengungkapkan seluruh indikator *green innovation* sebagaimana diukur dalam penelitian ini. Kondisi ini mengindikasikan adanya komitmen yang sungguh-sungguh dalam mengintegrasikan inovasi yang berwawasan lingkungan serta kesungguhan perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional berbasis prinsip keberlanjutan. Di sisi yang berlawanan, beberapa perusahaan seperti MBSS, TEBE, dan UNIQ mencatatkan nilai *green innovation* minimum sebesar 0,25 atau 25% dalam sejumlah tahun pengamatan. Rendahnya capaian ini mengindikasikan adanya hambatan pada perusahaan-perusahaan tersebut dalam mengimplementasikan maupun melaporkan inisiatif-inisiatif inovasi ramah lingkungan, yang kemungkinan dipicu oleh keterbatasan investasi pada teknologi hijau seperti panel surya, energi terbarukan, dan sistem pengelolaan limbah.

4.2.3 Sustainability Committee

Sustainability committee merupakan organ pendukung yang dibentuk oleh perusahaan guna memberikan asistensi kepada dewan komisaris maupun direksi dalam mengawasi dan mengelola pelaksanaan strategi keberlanjutan bisnis. Komite ini memiliki tanggung jawab utama untuk melakukan pemantauan secara komprehensif terhadap aspek-aspek krusial dalam kinerja ESG, di samping melakukan identifikasi dan pengelolaan risiko serta peluang yang terkait dengan isu-isu keberlanjutan demi meminimalisir dampak negatif bagi perusahaan dan seluruh pemangku

kepentingannya (Abdullah et al., 2024). Berikut disajikan data perhitungan *sustainability committee* pada perusahaan energi tahun 2022-2024:

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Sustainability Committee

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata- rata
		2022	2023	2024	
1	ABMM	1	1	1	1,00
2	ADMR	1	1	1	1,00
3	ADRO	1	1	1	1,00
4	AKRA	1	1	1	1,00
5	BULL	0	0	0	0,00
6	BUMI	1	1	1	1,00
7	DEWA	0	0	0	0,00
8	DOID	0	1	1	0,67
9	DSSA	0	0	0	0,00
10	ELSA	0	0	1	0,33
11	ENRG	0	1	1	0,67
12	GEMS	1	1	1	1,00
13	HITS	0	1	0	0,33
14	HRUM	0	0	1	0,33
15	INDY	1	1	1	1,00
16	ITMG	0	1	1	0,67
17	MBSS	0	0	0	0,00
18	MEDC	1	1	1	1,00
19	PTBA	1	1	1	1,00
20	PTRO	1	1	1	1,00
21	RUIS	0	0	0	0,00
22	TOBA	1	1	1	1,00
23	WINS	1	1	1	1,00
24	TEBE	0	0	0	0,00
25	UNIQ	0	0	0	0,00
26	RMKE	0	0	0	0,00
Rata-rata					0,58

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Data pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *sustainability committee* perusahaan-perusahaan energi selama periode

2022–2024 tercatat sebesar 0,58 atau 58%. Fakta ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh perusahaan dalam sektor tersebut telah membentuk *sustainability committee* maupun komite dengan fungsi yang sejenis, yang bertugas mengawasi praktik-praktik keberlanjutan. Fenomena ini menandakan semakin tingginya kesadaran perusahaan akan pentingnya peran tata kelola yang baik dalam mendukung penerapan aspek-aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*) secara lebih terstruktur dan terpadu.

Di sisi lain, nilai rata-rata yang masih di bawah angka maksimal mengisyaratkan bahwa tidak semua perusahaan dalam sampel menjalankan *sustainability committee* secara berkesinambungan selama periode pengamatan. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan tingkat prioritas perusahaan terhadap isu-isu keberlanjutan, keterbatasan kapasitas sumber daya, serta belum adanya regulasi yang secara eksplisit mewajibkan pembentukan komite tersebut. Secara holistik, eksistensi *sustainability committee* mencerminkan komitmen perusahaan dalam memperkuat sistem pengawasan sekaligus meningkatkan kredibilitas dalam implementasi keberlanjutan, sehingga berpotensi menjadi sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

4.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari cara pasar modal menginterpretasikan kinerja, potensi pertumbuhan, serta kapasitas suatu entitas bisnis dalam memberikan imbal hasil bagi para pemegang sahamnya.

Penilaian ini terefleksikan melalui pergerakan harga saham di pasar (Azahra & Sulistyowati, 2025). Dalam studi ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio PBV, yaitu ukuran yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan yang bersangkutan. Tabel di bawah ini memuat hasil kalkulasi nilai perusahaan untuk sampel perusahaan sektor energi selama rentang 2022–2024:

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan (PBV)

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2022	2023	2024	
1	ABMM	0,94	0,80	0,71	0,82
2	ADMR	7,81	3,47	2,02	4,43
3	ADRO	1,21	0,67	0,86	0,91
4	AKRA	2,14	2,11	1,54	1,93
5	BULL	1,35	0,96	0,65	0,99
6	BUMI	1,36	0,74	0,95	1,01
7	DEWA	0,29	0,40	0,80	0,50
8	DOID	0,66	0,72	1,36	0,91
9	DSSA	0,64	2,32	9,08	4,01
10	ELSA	0,55	0,64	0,64	0,61
11	ENRG	0,91	0,60	0,54	0,68
12	GEMS	4,76	3,33	5,85	4,65
13	HITS	2,09	1,60	1,59	1,76
14	HRUM	1,42	1,00	0,49	0,97
15	INDY	0,68	0,35	0,36	0,46
16	ITMG	1,45	1,05	0,97	1,16
17	MBSS	0,72	0,65	0,50	0,62
18	MEDC	0,94	0,93	0,73	0,86
19	PTBA	1,47	1,30	1,40	1,39
20	PTRO	0,94	1,46	6,91	3,10
21	RUIS	0,33	0,27	0,23	0,28
22	TOBA	0,74	0,38	0,46	0,53
23	WINS	0,59	0,70	0,62	0,63
24	TEBE	1,04	0,92	0,74	0,90
25	UNIQ	0,52	1,74	3,09	1,78
26	RMKE	3,41	1,75	1,26	2,14

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata- rata
		2022	2023	2024	
Rata-rata					1,46

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata perusahaan yang direpresentasikan melalui *Price to Book Value* (PBV) sepanjang 2022–2024 mencapai angka 1,46. Mengingat bahwa nilai pasar saham melampaui nilai bukunya, temuan ini mengindikasikan adanya apresiasi pasar yang cukup signifikan terhadap perusahaan-perusahaan di sektor energi. Hal tersebut mencerminkan persepsi positif investor atas kemampuan entitas-entitas bisnis tersebut dalam menciptakan dan mempertahankan nilai ekonomis jangka panjang. Meskipun demikian, tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan masih bervariasi antarperusahaan.

Beberapa perusahaan dalam sampel menunjukkan fluktuasi nilai PBV yang cukup signifikan sepanjang masa pengamatan. Hal ini mencerminkan heterogenitas perspektif investor dalam menilai perusahaan-perusahaan tersebut, yang dipengaruhi oleh berbagai determinan seperti kinerja keuangan, konsistensi profitabilitas, kondisi makro sektor energi, dan profil risiko masing-masing perusahaan. Perubahan nilai PBV dari waktu ke waktu juga dapat menginterpretasikan bagaimana pasar merespons strategi-strategi yang diambil perusahaan, termasuk di dalamnya penerapan tata kelola dan praktik keberlanjutan. Secara keseluruhan, kalkulasi PBV dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa sektor energi pada umumnya berhasil menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya,

kendati masih ditemukan ketidakmerataan penilaian pasar yang menandakan kepercayaan investor belum merata terhadap semua entitas dalam sektor ini.

4.3 Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji dampak dari *ESG Disclosure*, *Green Innovation*, dan *Sustainability Committee* terhadap nilai perusahaan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 31.

4.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang sebaran data melalui penyajian ukuran nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi yang merepresentasikan tingkat dispersi data (Ghozali, 2021:19). Ringkasan hasil dari analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG	78	,09	1,00	,7057	,21536
GI	78	,25	1,00	,5224	,17182
SC	78	,00	1,00	,5769	,49725
PBV	78	,23	1,00	1,4630	1,63800
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Berdasarkan tabel 4.6, gambaran umum data penelitian dengan total 78 sampel diperoleh dan karakteristik data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel independen (X1) *Disclosure of Environmental Social and Governance (ESG)* memiliki nilai minimum 0,09, nilai maksimum 1, dan nilai rata-rata 0,7057 dengan standar deviasi 0,21536.
2. Variabel independen (X2), inovasi hijau, memiliki nilai minimum 0,25, nilai maksimum 1, dan nilai rata-rata 0,5224, dengan nilai standar deviasi 0,17182.
3. Komite Ketahanan (X3) adalah variabel independen dengan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, dan nilai rata-rata 0,5769 dengan nilai standar deviasi 0,49725..
4. Variabel dependen (Y), nilai bisnis memiliki nilai minimum 0,23, nilai maksimum 1, dan nilai rata-rata 1,4630 dengan nilai standar deviasi 1,63800.

4.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memverifikasi apakah variabel dalam model penelitian, baik dependen maupun independen, mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2021:196). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang hasilnya dipaparkan berikut ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,000000
	Std. Deviation		,9583710
Most Extreme Differences	Absolute		,013
	Positive		,013
	Negative		-,013
Test Statistic			,013
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig		1,000
	99% Confidence Interval	Lower Bound	1,000
		Upper Bound	1,000

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Berdasarkan tabel 4.7, dapat ditarik simpulan bahwa distribusi data dalam penelitian ini bersifat normal dan layak digunakan untuk pengujian statistik lebih lanjut. Nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 terbukti melebihi batas signifikansi 0,05 atau 5%, sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Kualitas suatu model regresi dievaluasi melalui serangkaian uji asumsi klasik yang mensyaratkan tidak adanya gejala multikolonieritas, terbebas dari heteroskedastisitas, serta tidak mengandung autokorelasi.

4.3.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan sebagai alat untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2021:157). Deteksi dilakukan dengan memeriksa *tolerance* dan VIF, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolonieritas

		Coefficients^a			
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	1,842	,159		
	ESG	-,977	,238	,542	1,845
	GI	,043	,235	,875	1,143
	SC	,499	,100	,574	1,741

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Hasil pemeriksaan pada tabel 4.8 mengonfirmasi bahwa model regresi ini bebas dari gejala multikolonieritas antar variabel independen. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh variabel yang memiliki nilai toleransi di atas 0,1 serta nilai VIF yang tidak melebihi angka 10.

4.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau berbeda antar pengamatan. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual tetap sama pada setiap observasi. (Ghozali, 2021:178). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser, berikut hasil uji yang telah dilakukan.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		,313	,124		2,528	,014
ESG		-,194	,185	-,163	-1,045	,299
GI		-,070	,183	-,047	-,384	,702
SC		,103	,078	,199	1,316	,192

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Tabel 4.9 mengungkapkan bahwa hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel yang secara keseluruhan berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

4.3.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Kondisi autokorelasi menunjukkan bahwa observasi dalam data memiliki hubungan satu sama lain secara berurutan. Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria keputusan bahwa model regresi dinyatakan bebas autokorelasi apabila $dU < DW < 4-dU$. Hasil dari pengujian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,321 ^a	,103	,091	1,32975	1,877

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Berdasarkan pengolahan data dengan tiga variabel independen dan 78 sampel penelitian, diperoleh nilai dL sebesar 1,5535, nilai dU sebesar 1,7129, dan nilai 4-dU sebesar 2,2871. Statistik uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan angka 1,877 yang secara tepat berada dalam rentang $dU <$

$DW < 4-dU$, yakni $1,7129 < 1,877 < 2,2871$. Hal ini menegaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengkaji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersamaan. Melalui metode ini, dapat diketahui arah dan tingkat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Output dari analisis regresi linear berganda dipaparkan sebagaimana berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a	
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error
1	(Constant)	1,842	,159
	ESG	-,977	,238
	GI	,043	,235
	SC	,499	,100

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,842 + (-0,977X_1) + 0,043X_2 + 0,499X_3 + \varepsilon$$

Hasil analisis persamaan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta α sebesar 1,842 menunjukkan bahwa ESG *disclosure* (X_1), *green innovation* (X_2), dan *sustainability committee* (X_3)

dianggap konstan, maka nilai variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 1,842

2. Koefisien regresi variabel *ESG disclosure* menunjukkan angka negatif 0,977, yang menunjukkan hubungan tidak searah antara variabel *ESG disclosure* dan nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi semua variabel independen lainnya tidak berubah, nilai perusahaan akan turun sebesar 0,977 jika variabel *ESG disclosure* meningkat satu satuan.
3. Variabel *green innovation* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,043, yang menunjukkan hubungan searah antara nilai perusahaan dan *green innovation*. Hasil ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel independen lain tidak berubah, nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,043.
4. Koefisien regresi variabel *sustainability committee* menunjukkan angka positif 0,499 pada koefisien regresi, yang menunjukkan hubungan searah antara variabel *sustainability committee* dengan nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel independen lain tidak berubah, nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,499 jika variabel *sustainability committee* naik satu satuan.

4.3.5 Uji Hipotesis

4.3.5.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi. Pengujian ini dilakukan guna mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hasil uji F dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kesesuaian model regresi dan hubungan simultan antara variabel independen dengan variabel dependen:

Tabel 4. 12 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,908	3	0,969	8,803	<,001 ^b
	Residual	8,147	74	0,110		
	Total	11,055	77			

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa H0 berhasil ditolak dan Ha diterima, yang didasari oleh nilai signifikansi <0,001 yang berada di bawah ambang 5% atau 0,005. Secara simultan, ketiga variabel independen yaitu ESG *disclosure*, green innovation, dan sustainability committee terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel independen

dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah ringkasan hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1 (Constant)	1,842	,159		11,568	<,001
ESG	-,977	,238	-,555	1,845	<,001
GI	,043	,235	,019	1,143	,856
SC	,499	,100	,655	1,741	<,001

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Berdasarkan Tabel 4.13, pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel dihitung berdasarkan hasil uji t model regresi *Environmental Social and governance (ESG) disclosure* sebesar 0,001 < 0,05, artinya bahwa variabel *Environmental Social and governance (ESG) disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Nilai signifikansi variabel dihitung berdasarkan hasil uji t model regresi *green innovation* sebesar 0,856 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *green innovation* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Nilai signifikansi variabel dihitung berdasarkan hasil uji t model regresi *sustainability committee* sebesar 0,001 < 0,05, artinya bahwa variabel

sustainability committee memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 atau semakin mendekati angka satu, semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model penelitian. Hasil dari pengujian ini disajikan sebagaimana berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,513 ^a	,263	,233	,33182

a. Predictors : (Constant), SC, GI, ESG

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Output SPSS 31 (2026)

Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,263 sebagaimana tercantum dalam tabel 4.14, mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen yang diikutsertakan dalam model penelitian ini secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 26,3% variasi pada variabel dependen. Sisanya sebesar 73,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam cakupan penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Environmental Social and Governance (ESG) Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel Environmental Social and Governance (ESG) *disclosure* memperoleh nilai koefisien sebesar -0,977 dengan tingkat signifikansi yang berada di bawah 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengaruh positif yang dihipotesiskan sebelumnya tidak terkonfirmasi. Dengan demikian, arah pengaruh yang ditemukan bertentangan dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini.

Data tabulasi menunjukkan adanya variasi dalam tingkat ESG *disclosure* di antara perusahaan-perusahaan sektor energi sepanjang periode 2022–2024. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tercatat sebagai entitas dengan pengungkapan ESG tertinggi pada tahun 2024, mencerminkan komitmen kuat perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sesuai standar *Global Reporting Initiative (GRI)*. Tingginya tingkat keterbukaan ini mengekspresikan upaya perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan investor melalui transparansi praktik keberlanjutan. Di sisi lain, Ulima Nitra Tbk (UNIQ) mencatatkan nilai ESG *disclosure* terendah secara berturut-turut selama tiga tahun pengamatan, yang mengindikasikan belum optimalnya pengungkapan informasi keberlanjutan dan berpotensi membatasi kemampuan investor

dalam menganalisis prospek perusahaan secara komprehensif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat implementasi ESG *disclosure* di sektor energi Indonesia masih tidak merata.

Mengacu pada teori sinyal yang dikemukakan Spence (1973), dalam kondisi asimetri informasi di mana pihak manajemen lebih unggul dalam pengetahuan dibandingkan investor, perusahaan seharusnya mengirimkan sinyal-sinyal positif ke pasar guna mereduksi ketidakpastian dan menarik minat investor. Pengungkapan aspek non-keuangan yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola pada dasarnya berpotensi memberikan nilai tambah bagi investor. Namun, hasil penelitian ini mengungkap bahwa sinyal yang dihasilkan dari pengungkapan ESG justru dimaknai sebagai sinyal negatif (*bad news*) oleh pelaku pasar. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yakni perspektif beban biaya (*cost perspective*) dan perspektif kredibilitas informasi.

Ditinjau dari perspektif biaya (*cost perspective*), penerapan prinsip-prinsip ESG menuntut alokasi dana yang substansial, mencakup pengelolaan emisi, pengolahan limbah, penggunaan energi bersih, dan pelaporan keberlanjutan. Akumulasi beban biaya tersebut secara langsung berpengaruh pada penurunan profitabilitas perusahaan yang pada akhirnya berimbas pada tergerusnya nilai perusahaan. Lebih jauh, pengalihan anggaran untuk kegiatan ESG juga berpotensi menekan efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dan secara simultan menurunkan ekspektasi imbal hasil bagi investor. Temuan Sari & Valdiansyah (2025)

mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa tekanan biaya akibat implementasi ESG berujung pada penurunan nilai perusahaan.

Dari sudut pandang kredibilitas informasi, semakin maraknya praktik *greenwashing* telah mendorong investor untuk bersikap lebih skeptis terhadap klaim-klaim ESG yang disampaikan perusahaan. Perusahaan di sektor energi, yang secara inheren memiliki risiko lingkungan yang tinggi, cenderung menghadapi tekanan publik yang lebih intensif sehingga terdorong untuk meningkatkan pengungkapan ESG guna memperkuat legitimasi bisnisnya. Ironisnya, tekanan tersebut justru memperbesar potensi terjadinya *greenwashing*, di mana perusahaan menyajikan informasi keberlanjutan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi aktualnya. Akibatnya, ESG *disclosure* tidak lagi direspons sebagai sinyal kredibel, melainkan sebagai tindakan defensif yang justru memperlemah keyakinan investor. Penelitian Islahuddin et al. (2026) mengkonfirmasi bahwa *greenwashing* berdampak negatif signifikan terhadap nilai bisnis, khususnya pada sektor-sektor dengan intensitas dampak lingkungan yang tinggi seperti energi.

Environmental disclosure merepresentasikan tanggung jawab korporasi dalam mengelola jejak lingkungan dan mendukung agenda keberlanjutan. Untuk memenuhi standar yang berlaku, perusahaan harus menginvestasikan sumber daya yang tidak sedikit dalam berbagai program pengelolaan lingkungan, mulai dari pengurangan emisi karbon, penanganan limbah, penggunaan energi terbarukan, hingga kepatuhan terhadap

ketentuan regulasi. Tuntutan investasi tersebut terasa semakin berat bagi perusahaan-perusahaan di sektor energi yang beroperasi di industri dengan tingkat emisi karbon tinggi dan potensi kerusakan lingkungan yang besar. Akumulasi beban ini memaksa perusahaan mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk pemenuhan standar keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat menekan performa keuangan dan nilai perusahaan.

Social disclosure menggambarkan pola interaksi dan hubungan yang dibangun perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, dan komunitas lokal. Perusahaan dituntut untuk mewujudkan tanggung jawab sosialnya melalui beragam program, di antaranya *corporate social responsibility (CSR)*, peningkatan kesejahteraan dan keselamatan karyawan, serta program pemberdayaan masyarakat sekitar. Pelaksanaan program-program tersebut memerlukan biaya yang tidak kecil dan kerap tidak memberikan dampak finansial yang langsung terasa dalam jangka pendek. Walaupun secara konseptual dapat memperkuat citra perusahaan, dalam realitasnya investor seringkali mempersepsikan pengeluaran ini sebagai beban operasional yang menurunkan efisiensi perusahaan.

Governance disclosure mencerminkan sejauh mana manajemen perusahaan menjalankan operasionalnya secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Aspek ini meliputi pembentukan berbagai komite pengawas, penguatan sistem pengendalian internal, serta pemenuhan kewajiban regulasi yang terus berkembang. Meskipun pada prinsipnya tata

kelola yang baik bertujuan membangun kepercayaan investor, dalam jangka pendek peningkatan kompleksitas dan biaya kepatuhan dapat menimbulkan tekanan tersendiri terhadap kinerja operasional perusahaan.

Secara agregat, seluruh komponen ESG berpotensi mendorong peningkatan biaya dan kerumitan operasional perusahaan dalam jangka pendek. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angir & Weli (2024), Rahmah et al. (2024), Sari & Valdiansyah (2025), dan Su et al. (2025). Hasil studi Angir & Weli (2024)) mengungkapkan bahwa ESG *disclosure* cenderung menurunkan nilai perusahaan akibat adanya asimetri informasi yang mempengaruhi penilaian investor. Sementara itu, Sari & Valdiansyah (2025) mengemukakan bahwa intensifikasi tekanan ESG terhadap profitabilitas perusahaan turut berkontribusi pada penurunan nilai perusahaan.

Rahmah et al. (2024) memperoleh temuan yang sejalan, yakni ESG *disclosure* terbukti memberikan dampak negatif yang bermakna secara statistik terhadap nilai perusahaan. Su et al. (2025) menambahkan bahwa pengungkapan ESG, terutama informasi-informasi yang bersifat negatif, dapat memicu reaksi pasar yang merugikan dalam jangka pendek dan berujung pada penurunan nilai perusahaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini semakin memperkuat basis bukti empiris bahwa ESG *disclosure* tidak secara otomatis berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan; bahkan sebaliknya, dapat mendegradasi persepsi investor terhadap nilai perusahaan tersebut.

4.4.2 Pengaruh *Green Innovation* Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *green innovation* dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,043 dengan nilai signifikansi sebesar 0,856 yang melampaui batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa *green innovation* tidak memberikan dampak yang dapat dideteksi secara statistis terhadap nilai perusahaan. Kesimpulan tersebut bertentangan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya bahwa *green innovation* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak mengingat pengaruh yang dihasilkan tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingkat implementasi *green innovation* di antara perusahaan-perusahaan sektor energi menunjukkan keragaman yang cukup menonjol sepanjang periode penelitian. Nilai tertinggi *green innovation* sebesar 1 atau 100% dicapai oleh perusahaan ABMM pada tahun 2022, mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah mengungkapkan semua indikator *green innovation* yang dijadikan dasar pengukuran dalam penelitian ini. Pencapaian ini menandakan kuatnya komitmen dalam mengimplementasikan inovasi-inovasi berbasis lingkungan, seperti efisiensi energi, penggunaan material ramah lingkungan, reduksi limbah, dan adopsi teknologi yang lebih berkelanjutan, sekaligus menunjukkan kesiapan perusahaan dalam menyelaraskan aktivitas operasional dengan tuntutan paradigma bisnis berkelanjutan.

Nilai *green innovation* terendah sebesar 0,25 atau 25% teridentifikasi pada beberapa perusahaan seperti MBSS, TEBE, dan UNIQ

dalam beberapa tahun pengamatan. Rendahnya angka ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum sepenuhnya mengimplementasikan maupun mendokumentasikan inisiatif-inisiatif inovasi hijau dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan mereka. Disparitas dalam tingkat implementasi green innovation ini mengisyaratkan bahwa kapasitas dan kesiapan perusahaan-perusahaan energi untuk bertransformasi menuju model bisnis yang lebih berkelanjutan masih sangat beragam.

Dari perspektif *signaling theory*, *green innovation* seharusnya mampu berfungsi sebagai sinyal positif di hadapan investor. Sebab, green innovation mencerminkan tekad perusahaan untuk terus berinovasi secara ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang secara teoritis diharapkan dapat mendorong efisiensi, keunggulan kompetitif, serta reputasi bisnis yang lebih baik. Namun demikian, temuan empiris menunjukkan bahwa sinyal yang dipancarkan dari *green innovation* belum memiliki kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum menjadikan *green innovation* sebagai parameter prioritas dalam penilaian nilai perusahaan, terutama ketika manfaat nyata dari inovasi tersebut belum tampak secara konkret.

Ketidaksignifikanan pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan yang ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan besar berkaitan dengan karakteristik *green innovation* sebagai investasi yang berorientasi jangka panjang (*long-term effect*). Implementasi inovasi hijau

memerlukan alokasi dana yang besar untuk penelitian dan pengembangan (R&D), akuisisi teknologi ramah lingkungan, serta transformasi proses produksi. Namun, perolehan manfaat ekonomi dari investasi tersebut tidak serta-merta dapat dirasakan dalam jangka pendek, sehingga dampaknya terhadap peningkatan nilai perusahaan belum terlihat dalam periode pengamatan. Di samping itu, orientasi investor yang masih dominan pada kinerja keuangan jangka pendek dibandingkan aspek keberlanjutan juga menjadi faktor yang membuat green innovation belum menjadi komponen sentral dalam penilaian pasar.

Cakupan *green innovation* meliputi berbagai aktivitas seperti pengembangan produk yang *environmentally friendly*, efisiensi dalam penggunaan energi, serta upaya minimalisasi limbah dan emisi. Kendati secara teoritis berbagai aktivitas tersebut berpotensi mendorong efisiensi dan ketahanan jangka panjang perusahaan, implementasinya di lapangan sering kali terhambat oleh kendala-kendala seperti tingginya biaya modal investasi, ketidakpastian hasil, serta ketersediaan teknologi yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan *green innovation* belum berhasil menghasilkan dampak yang substansial terhadap nilai perusahaan. Ditambah lagi, di sektor-sektor seperti energi, inovasi hijau umumnya membutuhkan rentang waktu yang lebih panjang sebelum menghasilkan dampak ekonomi yang optimal, sehingga efeknya terhadap nilai perusahaan pun mengalami penundaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Estuti et al. (2025) dan Hidayat (2025). Estuti et al. (2025) menemukan bahwa *green innovation* tidak secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kinerja perusahaan, sehingga dampaknya terhadap nilai perusahaan pun tidak dapat dikonfirmasi secara statistik. Hidayat (2025) juga mengungkapkan bahwa *green innovation* tidak memberikan kontribusi yang bermakna terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa inovasi hijau belum ditempatkan sebagai faktor determinan dalam penilaian investor.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat temuan empiris sebelumnya bahwa *green innovation* tidak memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, khususnya pada rentang waktu yang relatif pendek.

4.4.3 Pengaruh *Sustainability Committee* Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *sustainability committee* dalam penelitian ini memperoleh nilai koefisien sebesar 0,499 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, yang menunjukkan bahwa *sustainability committee* memberikan pengaruh yang positif dan bermakna secara statistik terhadap nilai perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *sustainability committee* berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karenanya, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima.

Hasil kompilasi data menunjukkan bahwa kepemilikan *sustainability committee* dalam struktur tata kelola belum merata di seluruh perusahaan sektor energi yang menjadi sampel. Perusahaan-perusahaan yang telah memiliki *sustainability committee* memperlihatkan tingkat perhatian yang lebih tinggi terhadap pengawasan implementasi agenda keberlanjutan. Keberadaan komite ini mencerminkan komitmen perusahaan untuk mengintegrasikan dimensi tata kelola, lingkungan, dan sosial ke dalam proses pengambilan keputusan strategis. Meski demikian, masih terdapat perusahaan yang belum memiliki *sustainability committee*, yang mengindikasikan bahwa internalisasi prinsip tata kelola keberlanjutan di sektor energi belum sepenuhnya menjadi prioritas bagi seluruh pelaku usaha.

Menggunakan kerangka *signaling theory*, pembentukan *sustainability committee* dapat diinterpretasikan sebagai sinyal yang konstruktif bagi investor, yang mengisyaratkan komitmen serius perusahaan terhadap praktik keberlanjutan dan tata kelola yang bertanggung jawab. Adanya komite khusus ini menandakan bahwa perusahaan telah membangun mekanisme pengawasan yang lebih terstruktur dalam mengelola isu-isu tata kelola, lingkungan, dan sosial. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat bahwa ESG *disclosure* semata terbukti tidak cukup untuk membangun kepercayaan investor, bahkan dapat menimbulkan kecurigaan. Oleh karena itu, *sustainability committee* berfungsi sebagai instrumen yang mengokohkan kredibilitas sinyal ESG, menjadikan

informasi yang disampaikan tidak semata bersifat prosedural, melainkan didukung oleh sistem pengendalian yang nyata.

Hasil analisis mengkonfirmasi bahwa keberadaan *sustainability committee* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara rasional, temuan ini dapat dipahami karena komite ini mampu mengkompensasi kelemahan dari ESG *disclosure* yang sebelumnya terbukti berdampak negatif. Apabila ESG *disclosure* berpotensi menciptakan persepsi negatif akibat tingginya beban biaya atau kekhawatiran terhadap *greenwashing*, maka *sustainability committee* hadir untuk memastikan bahwa seluruh praktik keberlanjutan yang dilaporkan benar-benar dilaksanakan secara substantif dan transparan. Dengan demikian, komite ini berperan dalam meningkatkan mutu pengungkapan ESG, mereduksi asimetri informasi, sekaligus meminimalisir risiko mispersepsi investor.

Sustainability committee berkontribusi dalam penguatan tata kelola perusahaan, utamanya dalam menghadapi tingginya risiko lingkungan dan sosial, khususnya di sektor energi. Komite ini mendukung perusahaan dalam memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, meningkatkan akuntabilitas, serta mengintegrasikan kebijakan keberlanjutan ke dalam arah strategis perusahaan. Melalui mekanisme pengawasan yang diperkuat, investor dapat mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang memiliki tata kelola yang sehat, sehingga kepercayaan

meningkat dan pada akhirnya mendorong apresiasi terhadap nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilaksanakan oleh Achmad & Widoretno (2025), Lusy et al. (2025), dan Setiawan et al. (2026). Achmad & Widoretno (2025) menemukan dalam konteks perusahaan energi Indonesia bahwa *sustainability disclosure* yang dilandasi oleh praktik *good corporate governance* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui kemampuannya dalam membangun kepercayaan investor dan mendorong keterbukaan perusahaan. Adapun Lusy et al. (2025) mengungkapkan bahwa mekanisme *corporate governance*, termasuk di dalamnya keberadaan dan peran komite-komite di dalam perusahaan, memiliki pengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memperbaiki kualitas pengawasan dan tata cara pengambilan keputusan.

Setiawan et al. (2026) menegaskan temuan serupa bahwa dimensi *governance* dalam ESG, terutama melalui peningkatan integritas dan independensi pengawasan, mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan karena memperkuat kepercayaan investor terhadap reliabilitas informasi yang disampaikan. Hasil penelitian ini semakin mengukuhkan landasan bukti empiris bahwa *sustainability committee* sebagai bagian integral dari mekanisme tata kelola korporasi memegang peranan penting dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan.